



Penguatan Literasi Sebagai Bagian Gerakan Literasi Perpustakaan Masjid Pada Masjid Haramain Desa Tratak Lombok Tengah

*(Strengthening Literacy as Part of the Mosque Library Literacy Movement at
the Haramain Mosque, Tratak Village, Central Lombok)*

**Silka Yuanti Draditaswari^{1*}, Hairul Hidayah², Baiq Rofina Arvy³, Anjar Aprillia
Kristanti⁴, Liska Novianti Paramitaswari⁵**

¹Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat

²Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat

³Prodi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat

⁴Prodi Hukum keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur

⁵Prodi Bahasa Dan Kebudayaan Inggris, Universitas Teknologi Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

*email: silkayuanti@uinmataram.ac.id

Diterima: 09 Agustus 2024, Diperbaiki: 12 November 2024, Disetujui: 21 Desember 2024

Abstract. *The low reading interest in Indonesia presents a significant challenge, particularly among children. The National Literacy Movement (GLN) initiated by the government, aims to foster a culture of literacy across various domains, including mosques. Mosques, as centers of Islamic community activities, hold substantial potential to support literacy movements through their libraries. This community engagement program was conducted at the Haramain Mosque Library in Tratak Village, Central Lombok, which demonstrates considerable potential to become a hub for children's literacy. Initial observations revealed limited book collections and a lack of literacy activities in the library. The program aimed to establish structured literacy development by providing engaging reading materials, organizing the library environment, involving literacy ambassadors, and implementing a 15-minute reading program before Qur'anic lessons. The program outcomes showed an increase in children's reading interest, despite challenges such as prioritizing Qur'anic lessons. The program outcomes showed an increase in children's reading interest, despite challenges such as prioritizing Qur'anic learning time. This initiative had a positive impact on fostering reading habits and enhancing the mosque's role as a community literacy center. The sustainability of the literacy program requires improvement through reading materials, optimizing technology, and fostering collaboration with relevant stakeholders.*

Keywords: *Literacy movement, literacy, mosque, library, reading interest*

Abstrak. Rendahnya minat baca di Indonesia menjadi tantangan serius, terutama di kalangan anak-anak. Program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diinisiasi pemerintah bertujuan membangun budaya literasi di berbagai ranah, salah satunya masjid. Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam memiliki potensi besar untuk mendukung gerakan literasi melalui perpustakaan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Perpustakaan Masjid Haramain, Desa Tratak Lombok Tengah, yang menunjukkan potensi besar untuk menjadi pusat literasi anak-anak. Melalui observasi awal, ditemukan keterbatasan koleksi buku dan kurangnya aktivitas literasi di perpustakaan tersebut. Program pengabdian ini bertujuan menciptakan pembinaan literasi yang terarah melalui penyediaan buku bacaan menarik, penataan lingkungan perpustakaan, pelibatan duta baca, serta pelaksanaan program membaca 15 menit sebelum mengaji. Hasil



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

program menunjukkan peningkatan minat baca anak-anak meskipun tantangan seperti prioritas waktu mengaji. Program ini memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca dan memperkuat peran masjid sebagai pusat literasi masyarakat. Keberlanjutan program literasi perlu ditingkatkan melalui pengayaan bahan bacaan, optimalisasi teknologi informasi, dan kerja sama dengan pihak terkait.

Kata kunci: Gerakan literasi, literasi, minat baca, perpustakaan, masjid

PENDAHULUAN

Penguasaan enam literasi dasar (baca, tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya & kewargaan) sangat penting bagi anak (Saryono et al., 2017). Pengembangan budaya literasi dimulai dari penyediaan bahan bacaan dan meningkatkan minat baca anak sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Minat baca yang tinggi, didukung ketersediaan bahan bacaan bermutu, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis. Kemampuan membaca menjadi fondasi untuk mengembangkan literasi dasar lainnya (Ariyanto et al., 2021).

Membaca merupakan kunci dalam meraih kemajuan, terutama di era informasi ini. Kemahiran membaca (*reading literacy*) adalah prasyarat mutlak bagi setiap individu yang ingin berkembang. Sejak 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk membangun budaya literasi di semua ranah (keluarga, sekolah, dan masyarakat) (Hadiansyah et al., 2017). GLN melibatkan masyarakat karena budaya membaca tidak dapat tumbuh instan, melainkan membutuhkan upaya berkelanjutan. Sayangnya, data UNESCO menunjukkan minat baca remaja Indonesia sangat rendah (0,001%), dan menempati peringkat kedua terendah dari 61 negara (Yusran, 2024). Data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2023 juga menunjukkan trend membaca di Indonesia masih kalah dibandingkan dengan tren bermain *game* (Tambusay & Harefa, 2023).

Rendahnya minat baca perlu diatasi. Tidak hanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga untuk meminimalisasi penyebaran hoaks yang marak di era digital. Masyarakat yang literat akan lebih kritis dalam menerima informasi. GLN (Gerakan Literasi Nasional) kembali digalakkan oleh Kemendikbud pada tahun 2020. Gerakan

ini ditujukan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi dalam ekosistem pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup manusia (Ali, 2018).

Masjid, sebagai pusat kegiatan umat Islam, memiliki peran strategis sebagai ruang belajar, menuntut ilmu, memecahkan persoalan sosial dan ekonomi serta menyumbangkan ilmu dan karya (Ariyanto et al., 2023). Di era milenial ini, masjid dapat menjadi penggerak Gerakan Literasi Masjid untuk membuka wawasan umat melalui membaca dan menambah ilmu pengetahuan. Literasi masjid mengembalikan fungsi masjid sebagai basis peradaban dan pembinaan umat (Maslamah & Anawarudin, 2023). Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat transfer informasi, berbagi ilmu pengetahuan, dan sarana pembelajaran nonformal. Pembinaan perpustakaan masjid perlu dilakukan secara berkesinambungan.

Perpustakaan Masjid Haramain di Desa Tratak, Lombok Tengah menyimpan potensi besar sebagai pusat pembelajaran dan literasi. Namun, observasi awal menunjukkan perpustakaan ini belum optimal. Koleksi buku masih terbatas dengan minimnya buku cerita dan pengetahuan populer yang menarik minat anak-anak. Lemari buku didominasi oleh buku-buku keagamaan dengan sedikit sekali buku cerita bergambar atau majalah anak yang sesuai dengan minat dan usia mereka. Perpustakaan ini seharusnya dapat menunjang kegiatan literasi dan pembelajaran bagi jamaah, terutama anak-anak yang ramai berdatangan untuk mengaji di sore hari.

Pemetaan awal pada analisis pendahuluan pada Perpustakaan Masjid Haramain, Desa Tratak, Lombok Tengah, ditemukan kondisi perpustakaan yang belum optimal. Koleksi buku masih terbatas, belum ada relawan atau tenaga yang menggerakkan

literasi. Sementara itu, masjid ramai dikunjungi anak-anak, terutama saat sore hari untuk belajar mengaji. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembiasaan literasi di Perpustakaan Masjid Haramain.

Sangat disayangkan, potensi perpustakaan dalam meningkatkan literasi masyarakat, terutama anak-anak belum dimaksimalkan. Kehadiran anak-anak di masjid merupakan peluang emas untuk menanamkan minat baca dan menumbuhkan kebiasaan literasi sejak dini. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengembangkan perpustakaan masjid sebagai pusat literasi anak-anak sehingga dapat menciptakan pembiasaan literasi yang terarah dan menarik.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya untuk menciptakan pembiasaan literasi yang terarah dan menarik untuk mendukung gerakan literasi perpustakaan masjid. Pengabdian ini ditujukan untuk menciptakan transformasi Perpustakaan Masjid Haramain menjadi ruang literasi yang nyaman, menarik, dan mendukung bagi anak-anak dalam mengembangkan potensi diri dan kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian "Pembiasaan Literasi sebagai Bagian Gerakan Literasi Perpustakaan Masjid pada Masjid Haramain, Desa Tratak, Kabupaten Lombok Tengah" ini dilaksanakan dengan metode yang terstruktur. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Perencanaan

Tahapan perencanaan dalam kegiatan pengabdian ini diawali dengan identifikasi permasalahan. Tim pengabdian melakukan observasi secara langsung ke Masjid Haramain, Desa Tratak, Lombok Tengah untuk melihat kondisi perpustakaan masjid, ketersediaan buku, dan aktivitas anak-anak di masjid. Observasi difokuskan pada pengamatan terhadap aktivitas literasi yang sudah berjalan dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Selain observasi, tim pengabdian juga melakukan diskusi dengan takmir masjid untuk menggali informasi lebih mendalam,

seperti kebutuhan literasi di lingkungan masjid, permasalahan yang dihadapi dalam mengelola perpustakaan masjid, dan harapan takmir terhadap program pembiasaan literasi. Informasi yang diperoleh dari observasi dan diskusi ini dianalisis untuk merumuskan permasalahan yang akan diatasi melalui program pembiasaan literasi. Hasil identifikasi permasalahan ini menjadi dasar dalam penyusunan program dan kegiatan pengabdian yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan Perpustakaan Masjid Haramain.

2. Persiapan Kegiatan

Tahapan persiapan kegiatan pengabdian di Masjid Haramain mencakup tiga fokus utama. Pertama, tim pengabdian menyusun materi pelatihan pengelolaan perpustakaan masjid. Materi ini mencakup aspek pengadaan buku (pemilihan jenis dan sumber), inventarisasi (pencatatan, pengkodean, dan *database*), serta peminjaman dan pengembalian (tata tertib, kartu anggota, dan administrasi) (Munawir et al., 2021). Kedua, tim pengabdian menyiapkan materi literasi untuk anak yang menarik dan interaktif, seperti buku cerita bergambar dan aktivitas membaca bersama. Ketiga, tim pengabdian berkoordinasi dengan takmir masjid untuk menyeleksi calon duta baca dari kalangan remaja masjid. Kriteria duta baca meliputi kemampuan *storytelling*, kemampuan membimbing anak-anak, dan kemahiran menggunakan teknologi komunikasi (Nurfadillah et al., 2023).

3. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian di Masjid Haramain melibatkan serangkaian kegiatan yang terpadu dan berkesinambungan. Secara garis besar, kegiatan ini terbagi menjadi dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi pelatihan pengelolaan perpustakaan dan penyediaan buku bacaan. Tahap pelaksanaan mencakup pembiasaan program literasi, penciptaan

lingkungan literasi, dan pelibatan duta baca dan publik.

Pertama, tim pengabdian memberikan pelatihan pengelolaan perpustakaan masjid kepada takmir. Pelatihan ini mencakup materi yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu pengadaan buku, inventarisasi, dan sistem peminjaman serta pengembalian buku (Susilawati et al., 2021). Pelatihan dilakukan dengan metode partisipatif agar takmir aktif dalam proses belajar dan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam mengelola perpustakaan masjid secara mandiri. Kedua, tim pengabdian menyediakan buku bacaan yang variatif dan menarik untuk anak-anak. Buku-buku dipilih berdasarkan usia dan minat baca anak, meliputi buku cerita bergambar, buku pengetahuan populer, dan majalah anak.

Ketiga, dilakukan pembiasaan literasi dengan mengajak anak-anak untuk membaca 15 menit sebelum mengaji dimulai. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak dan menjadikan perpustakaan masjid sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar (Rohim & Rahmawati, 2020). Keempat, tim pengabdian menciptakan lingkungan kaya literasi dengan menata perpustakaan di masjid sedemikian rupa agar lebih nyaman dan menarik bagi anak-anak. Selain itu, tim pengabdian juga menyediakan berbagai teks bacaan, seperti poster motivasi, majalah dinding, dan gambar-gambar edukatif di area masjid untuk merangsang minat baca jamaah. Kelima, duta baca yang telah terpilih dilibatkan secara aktif untuk membantu anak-anak dalam memilih buku sesuai minat mereka dan membantu takmir dalam mengelola perpustakaan. Terakhir, tim pengabdian melibatkan publik (orang tua, relawan, dan masyarakat) dalam kegiatan literasi (Antoro, 2017). Pelibatan ini dilakukan melalui berbagai cara, misalnya dengan mengundang orang tua untuk mendampingi anak-anak membaca, mengadakan kegiatan *storytelling* oleh

relawan, dan mengajak masyarakat untuk berdonasi buku bacaan ke perpustakaan (Saryono et al., 2017).

4. Monitoring dan Evaluasi Hasil

Monitoring dan evaluasi merupakan tahapan penting dalam kegiatan pengabdian ini untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan (Wahid et al., 2024). Monitoring dilakukan secara berkala, misalnya setiap minggu atau setiap bulan, melalui kunjungan langsung ke Masjid Haramain dan diskusi dengan takmir masjid serta duta baca. Beberapa aspek yang dimonitor antara lain:

1. Keaktifan jamaah dalam memanfaatkan perpustakaan masjid
2. Peningkatan jumlah peminjaman buku
3. Pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum mengaji
4. Partisipasi anak-anak dalam kegiatan literasi
5. Peran duta baca dalam mengelola perpustakaan dan mendukung kegiatan literasi
6. Kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program

Hasil monitoring ini dicatat dan dianalisis untuk evaluasi program. Evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk mengukur efektivitas program pembiasaan literasi dan dampaknya terhadap peningkatan minat baca jamaah masjid. Berdasarkan hasil evaluasi, tim pengabdian dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian program agar lebih optimal. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk merumuskan rekomendasi dan strategi keberlanjutan program pembiasaan literasi di Masjid Haramain setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam meningkatkan literasi jamaah masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Sebagai langkah awal dalam perencanaan kegiatan pengabdian, tim pengabdian melakukan wawancara dan observasi untuk

mengumpulkan data awal yang diperlukan dalam penyusunan program. Hasil observasi menunjukkan bahwa masjid sudah memiliki perpustakaan. Kondisi perpustakaan difungsikan menjadi pengasirpan dokumen keagamaan juga, sehingga belum ada tata buku fiktif atau buku-buku lain sesuai kebutuhan baca anak. Perpustakaan sudah memiliki meja baca. Namun kondisi perpustakaan masih perlu ditingkatkan, baik dari segi penataan ruangan maupun koleksi buku. Ruangan perpustakaan terlihat kurang tertata dengan baik, sehingga kurang menarik bagi anak-anak. Koleksi buku yang tersedia juga masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun variasinya. Buku-buku yang ada didominasi oleh buku-buku cerita religi dan buku doa.

Berdasarkan data yang diperoleh selama kunjungan, jumlah anak yang sering mengunjungi masjid rata-rata per harinya adalah 42 anak. Data ini menunjukkan bahwa Masjid Haramin ramai dikunjungi oleh anak-anak, terutama pada sore hari untuk kegiatan mengaji. Tingginya jumlah anak yang datang ke masjid menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan kegiatan literasi di masjid.

Dari hasil observasi dan pengumpulan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik perpustakaan masjid agar dapat menunjang kegiatan literasi, khususnya bagi anak-anak. Peningkatan ini meliputi penataan ruangan perpustakaan, penyediaan buku-buku bacaan yang lebih variatif dan menarik, serta pengembangan program dan kegiatan literasi yang menyenangkan bagi anak-anak.

Persiapan Kegiatan

Persiapan yang dilakukan adalah memberi pelatihan dulu terhadap perangkat masjid, khususnya takmir masjid. Pelatihan mencakup materi mengelola perpustakaan masjid, mulai dari pengadaan sumber baca, inventarisasi, dan sistem peminjaman – pengembalian buku. Persiapan berikutnya adalah pemilihan duta baca yang akan dipilih dari salah satu remaja masjid. Duta baca bertugas membangun budaya literasi baca serta mengelola perpustakaan masjid. Berikutnya tim pengabdian mempersiapkan buku-buku bahan bacaan. Buku-buku ini melibatkan kerja sama publik, yaitu orang tua dan relawan yang memberikan buku bacaan ini.



Gambar 1. Buku bacaan hasil dari kerja sama publik

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan berfokus pada menciptakan pembiasaan baru. Pembiasaan menjadi upaya awal untuk menjadikan membaca sebagai

kebiasaan. Pembiasaan tersebut yang menggerakkan budaya literasi agar budi pekerti anak dapat tumbuh kembang (Azura & Sustini, 2022). Untuk mencapai tujuan

tersebut, berbagai strategi pembiasaan literasi diimplementasikan secara terpadu. Berikut penjelasan mengenai strategi-strategi yang diterapkan.

a. Program Membaca 15 Menit sebelum Mengaji

Salah satu program unggulan yang diimplementasikan dalam kegiatan pengabdian adalah "Membaca 15 Menit sebelum Mengaji". Program ini dirancang khusus untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak dengan cara yang inovatif dan terintegrasi dengan kegiatan keagamaan mereka. Ide dasar program ini adalah memanfaatkan waktu tunggu sebelum dimulainya pelajaran mengaji di sore hari sebagai waktu khusus untuk membaca. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak dipandang sebagai kegiatan tambahan yang membebani, melainkan

sebagai bagian integral dari rutinitas mereka di masjid.

Implementasi program ini dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Setiap sore, sebelum suara adzan magrib berkumandang dan pelajaran mengaji dimulai, anak-anak diarahkan untuk menuju perpustakaan masjid dan memilih buku bacaan sesuai dengan minat dan kesukaan mereka. Beragam jenis buku, mulai dari buku cerita bergambar yang menarik perhatian hingga buku pengetahuan yang memperluas wawasan, telah disediakan untuk memfasilitasi kebutuhan literasi mereka. Selama 15 menit, anak-anak dibimbing untuk tenggelam dalam dunia literasi, menjelajahi berbagai cerita, pengetahuan, dan informasi yang terkandung dalam buku-buku tersebut.



Gambar 2. Anak-anak membaca buku bacaan yang diminati sebelum kegiatan mengaji. Kegiatan membaca didampingi oleh duta baca.

Menata Sarana Dan Lingkungan Kaya Literasi

Lingkungan masjid dioptimalkan untuk mendukung terwujudnya suasana yang kondusif bagi kegiatan literasi. Perpustakaan masjid ditata ulang dengan pendekatan yang

ramah anak. Buku-buku ditata dengan rapi dan menarik di rak-rak buku, dilengkapi dengan meja baca dan alas duduk yang nyaman, serta dihiasi dengan gambar-gambar yang menarik perhatian anak-anak. Selain itu, di beberapa area masjid, seperti teras dan

ruang tunggu, ditempatkan poster-poster motivasi, kata-kata bijak, dan gambar-gambar edukatif. Lingkungan yang kaya akan literasi

ini diharapkan dapat merangsang keingintahuan anak-anak dan menumbuhkan minat baca mereka.



Gambar 3. Variasi bacaan yang disediakan adalah buku bacaan fiksi dan buku bacaan nonfiksi, seperti ilmu pengetahuan populer.

Pendampingan Memilih Buku Bacaan

Pada tahap awal pelaksanaan program literasi, ditemukan bahwa anak-anak cenderung kesulitan dalam memilih buku bacaan. Beberapa anak memilih buku secara acak tanpa memperhatikan isi dan kesesuaiannya dengan usia dan minat mereka. Hal tersebut menyebabkan mereka kurang termotivasi untuk membaca karena buku yang dipilih tidak menarik atau terlalu sulit untuk dipahami.

Untuk mengatasi kendala tersebut, duta baca diberikan peran penting dalam

mendampingi anak-anak memilih buku bacaan. Anak-anak yang awalnya tidak memiliki tradisi membaca yang kuat, cenderung kesulitan dalam memilih buku bacaan yang sesuai minat dan kemampuan mereka. Meskipun perpustakaan masjid telah dilengkapi dengan beragam jenis buku, tanpa ada pendampingan yang tepat, anak-anak akan kesulitan menemukan buku yang menarik bagi mereka. Di sinilah duta baca dibutuhkan.



Gambar 4. Duta baca mendampingi anak-anak saat kegiatan membaca.

Duta baca menjadi fasilitator yang mendampingi anak-anak dalam kegiatan membaca. Mereka membimbing anak-anak

untuk mengenal berbagai jenis buku, memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan usia, serta menumbuhkan kecintaan terhadap

aktivitas membaca (Paramitha, 2020). Duta baca juga ditugaskan untuk aktif berinteraksi dengan anak-anak (Sari, 2023). Mereka menjelaskan isi dan keunggulan masing-masing buku, serta memberikan motivasi agar anak-anak tertarik untuk membaca. Kehadiran duta baca dapat menanamkan nilai positif tentang literasi dan membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan literasi mereka.

Pelibatan Publik Untuk Mendukung Gerakan Literasi

Kesuksesan program pembiasaan literasi di Masjid Haramain tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif berbagai pihak, terutama orang tua dan masyarakat sekitar. Meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam

menumbuhkan minat baca anak menjadi fokus utama dalam pelibatan publik. Orang tua merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif di lingkungan keluarga (Prasrihamni et al., 2022).

Tim pengabdian menyampaikan informasi mengenai program literasi di masjid dan mendorong orang tua untuk berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca anak. Orang tua didorong untuk berdiskusi dengan anak mengenai pengalaman membaca mereka, misalnya dengan mengajak anak menceritakan kembali isi buku yang dipinjam dari perpustakaan masjid dan menanyakan pendapat mereka tentang buku tersebut. Interaksi ini dapat menjadi ruang bagi orang tua untuk memberikan apresiasi dan motivasi agar anak semakin gemar membaca.



Gambar 5. Orang tua ikut membaca buku-buku yang disediakan sehingga harapannya dapat melanjutkan hasil kegiatan baca di rumah.

Untuk memperkuat pembiasaan literasi, orang tua juga dihimbau untuk menyediakan buku-buku bacaan yang menarik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas membaca. Tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi ini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan literasi anak. Pendekatan partisipatif dari orang tua dapat mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis anak secara holistik dan berkelanjutan (Munthe et al., 2024).

Monitoring dan Evaluasi Hasil

Monitoring dan evaluasi hasil menjadi bagian penutup dari kegiatan pengabdian ini. Monitoring dilakukan secara berkelanjutan selama program berjalan. Selama monitoring, tim pengabdian berdiskusi dengan takmir masjid dan duta baca untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan program dan kendala yang dihadapi. Kendala yang ditemukan adalah anak-anak cenderung ingin memulai pengajian. Sebagian besar anak datang ke masjid dengan tujuan utama untuk belajar

mengaji, yang telah dianggap sebagai kewajiban dan aktivitas inti. Pemikiran bahwa membaca buku adalah kegiatan penting atau ibadah belum dipahami anak. Sehingga terkesan bahwa membaca buku mungkin tidak memiliki prioritas yang sama dengan belajar membaca Al-Quran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlunya penguatan komunikasi dari takmir atau pendamping mengaji. Penting untuk menekankan bahwa kegiatan membaca memiliki nilai penting yang setara dengan kegiatan keagamaan lainnya. Komunikasi tersebut sebaiknya diperkaya dengan penjelasan mengenai keutamaan membaca dalam Islam dan kaitannya dengan peningkatan keimanan serta pengetahuan (Putri et al., 2023). Selain itu, perlunya pengimplementasian bahan bacaan yang berkonten pengetahuan dan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi bersama anak-anak setelah mengaji. Diskusi ini dapat menjadi wadah bagi anak-anak untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pendapat mereka seputar buku yang dibaca.

Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada data yang dikumpulkan selama monitoring. Evaluasi kegiatan pengabdian di Masjid Haramain menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif dalam membangun kebiasaan membaca di kalangan anak-anak. Program pembiasaan membaca 15 menit sebelum mengaji berhasil menciptakan antusiasme awal terhadap buku-buku yang disediakan, meskipun tantangan adaptasi masih terasa di tahap-tahap awal. Anak-anak mulai menunjukkan peningkatan minat terhadap literasi, terutama dengan adanya duta baca yang aktif dan memotivasi.

Namun evaluasi juga mencatat adanya beberapa tantangan, seperti perlunya pengadaan bahan bacaan yang lebih bervariasi dan perlu berlanjut. Selain itu, partisipasi orang tua dalam mendorong kebiasaan membaca anak-anak di luar masjid masih perlu ditingkatkan untuk memperluas dampak program ini. Meskipun terdapat tantangan, program ini berhasil menjadi langkah awal yang kuat dalam

mengintegrasikan pembiasaan literasi ke dalam aktivitas keagamaan dan sosial di Masjid Haramain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian “Pembiasaan Literasi untuk Mendukung Gerakan Literasi Perpustakaan Masjid Haramain Desa Tratak Lombok Tengah” telah dilaksanakan dengan mencakup tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kondisi perpustakaan masjid dan kebutuhan literasi anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan masjid memiliki potensi besar, tetapi belum dimanfaatkan optimal karena keterbatasan koleksi buku dan belum adanya program literasi yang terarah. Tahap persiapan meliputi pelatihan bagi perangkat masjid, khususnya takmir, dalam mengelola perpustakaan, pemilihan duta baca, dan penyediaan buku bacaan yang menarik bagi anak-anak.

Tahap pelaksanaan difokuskan pada upaya menciptakan pembiasaan literasi melalui program “Membaca 15 Menit sebelum Mengaji”, penataan perpustakaan dan lingkungan masjid, pendampingan membaca oleh duta baca, dan pelibatan orang tua dalam mendukung literasi perpustakaan masjid. Monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kebiasaan literasi. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti perlunya penguatan tentang pentingnya membaca dan peningkatan partisipasi orang tua, program ini berhasil menciptakan fondasi yang kuat bagi pengembangan gerakan literasi di perpustakaan Masjid Haramain.

Saran

Perpustakaan masjid sebaiknya terus menambah koleksi buku yang lebih beragam sesuai kebutuhan dan minat baca jamaah. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial dan aplikasi perpustakaan digital, juga perlu

dipertimbangkan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan perpustakaan dan memperluas akses jamaah terhadap informasi bahan bacaan. Kerja sama dengan perpustakaan umum, sekolah, atau instansi lainnya juga dapat dijalin untuk mendapat dukungan dalam penyediaan buku, pelatihan, dan pengembangan program literasi.

Selain itu, pembentukan komunitas literasi di masjid dapat menjadi wadah bagi jamaah untuk saling berbagi pengetahuan dan menumbuhkan budaya diskusi. Tak kalah penting, evaluasi program secara berkala perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan menentukan strategi pengembangan gerakan literasi yang lebih baik. Diharapkan gerakan literasi perpustakaan Masjid Haramain dapat terus berkembang sehingga dapat memberdayakan umat dan memajukan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. B. V. (2018). *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk hingga Akar: Sebuah Refleksi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariyanto, F. L. T., Latif, A., & Ramadhani, F. (2021). *Implementasi Literasi dan Numerasi di Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*. CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Ariyanto, R., Prayoga, A., Amin, A., Umami, E. P., & Andini. (2023). Urgensi Perpustakaan Masjid dalam Mencerdaskan Umat Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 1156–1165.
- Azura, Y., & Sustini, E. (2022). Kegiatan Habitasi Literasi dalam Upaya Meningkatkan Budi Pekerti Peserta Didik di SMPN 5 Lemahsugih Satap. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 546–552.
- Hadiansyah, F., Djumala, R., Gani, S., Hikmat, A. A., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maslamah, & Anawarudin. (2023). Gerakan Literasi Berbasis Digital Library di Komunitas Masjid. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(2), 1755–1764.
- Munawir, A., Iskandar, I., & Ardyawin, I. (2021). Optimalisasi Pelayanan di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram. *JPILS: Journal of Progressive Innovation Library Service*, 1(2), 30–43.
- Munthe, I. R., Sari, N. F., Rambe, B. H., Ritonga, I. A., Aritonang, Y. B., & Fauziah, R. (2024). Peningkatan Literasi Membaca melalui Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa di SD TPI Janji Rantauprapat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi, Dan Perubahan*, 4(6), 5–14.
- Nurfadillah, S., Winoto, Y., & Rodiah, S. (2023). Peran Duta Baca dalam Meningkatkan Literasi Minat Baca pada Generasi Z di Jawa Barat. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 57–67.
- Paramitha, A. (2020). Komunikasi Efektif Komunitas Rumah Baca dalam Meningkatkan Minat Baca pada Anak-anak di Dusun Kanoman. *COMMIFAST*, 1(1), 1–5.
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Putri, Z. K., Maura, I. D., Ajjruraffi, M. H., Sauqi, Amelia, F., & Wismanto. (2023). Perpustakaan Masjid sebagai Sarana Kegiatan Membaca serta Membangun Kesadaran bagi Para Jama'ah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 1068–1078.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3).
- Sari, F. P. (2023). Peran Rumah Belajar "Literasi Cahaya Permata" dalam Peningkatan Minat Baca Anak di Desa Sukabaru Ketapang. *ECOLOGY: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–41.
- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., Akbari, Q. S., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Efgeni. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susilawati, E., Abdurakhman, O., & Maryani, N. (2021). Manajemen Perpustakaan sebagai Pusat Sumber Belajar di Madrasah Aliyah. *Jurnal Tadbir Muwahhid*, 5(2), 219–243.
- Tambusay, M. D., & Harefa, WN. N. R. (2023, September 7). *MANCA untuk Literasi yang Menyenangkan*. Balai Bahasa Sumut
- Kemdikbud.
<https://balaibahasasumut.kemdikbud.go.id/2023/09/07/manca-untuk-literasi-yang-menyenangkan/>
- Wahid, L. A., Pujiarohman, & Setiawati, E. (2024). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Program Penguatan Literasi Baca Al-Qur'an Anak di Desa Penimbung Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Al Hayat*, 2(1), 26–37.
- Yusran, I. A. R. (2024, February). *Rendahnya Minat Literasi di Indonesia*. Kalla Institute.
<https://kallainstitute.ac.id/rendahnya-minat-literasi-di-indonesia/>